041198

Kerusuhan Mei, Tanggung Jawab Sjafrie dan Prabowo

▲ Kesimpulan Final Kerja TGPF

Jakarta, Rabu, Merdeka 4-11-98

Bekas Pangdam Jaya Mayjen Sjafrie Sjamsoeddin dan bekas Pangkostrad Letjen Prabowo Subianto harus bertanggungjawab atas terjadinya kerusuhan massa 13-15 Mei lalu. Demikian kesimpulan akhir hasil kerja Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) selama tiga bulan, yang diumumkan di Departemen Kehakiman Jakarta, kemarin.

Menurut Ketua TGPF Marzuki Darusman, tercetusnya nama Sjafrie berkaitan dengan tanggungjawabnya sebagai Pangkoops Jaya saat itu. Sedangkan Letjen Prabowo Subianto berkaitan dengan masalah penculikan sejumlah aktivis pro demokrasi.

''Pak Sjafrie harus mempertanggungjawabkan kerusuhan pertengahan Mei lalu, karena peristiwa tersebut semakin meluas akibat kurang memadainya tindakan-tindakan pengamanan guna mencegah, membatasi dan menanggulangi pecahnya rangkaian tindak kekerasan yang seharusnya dapat diantisipasi dan kemudian diproses secara eskalatif. Karena wilayah Jakarta merupakan tanggungjawabnya,'' jelas Marzuki.

Selain itu, berdasarkan hasil temuan di lapangan yang dilakukan TGPF, pihak-pihak lain yang juga terlibat dalam kerusuhan tersebut adalah preman lokal, organisasi politik dan juga unsur ABRI yang berada di luar kendali.

Walaupun Marzuki tidak menyebutkan ormas-ormas yang terlibat dalam peristiwa tersebut, namun secara terpisah Romo Sandyawan — juga anggota TGPF — menyatakan bahwa salah satu dari beberapa ormas yang terlibat adalah Pemuda Pancasila.

''Keterlibatan beberapa pihak tersebut dilakukan baik sebagai massa aktif maupun provokator untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun golongan,'' katanya.

Hasil kerja TGPF ini akhirnya diumumkan kepada wartawan setelah diundur dua kali. Semula TGPF akan mengumumkan hasil tersebut tanggal 23 Oktober sesuai dengan kesepakatan TGPF dengan enam menteri. Kemudian diundur menjadi tanggal 30 Oktober. Tapi karena alasan teknis akhirnya dibatalkan, dan baru kemarin hasil final itu dipublikasikan.

Saat pengumuman kemarin, hadir pula beberapa anggota TGPF lainnya seperti Bambang W Soeharto, Nursjahbani Katjasungkana, Said Agil Siradj, Asmara Nababan, Sri Harjo, Romo Sandyawan, Mayjen Marwan Paris dan Mayjen Da'i Bachtiar.

Menurut Marzuki, sebab pokok terjadinya kerusuhan 13-15 Mei lalu karena adanya persilangan ganda antara dua proses pokok yakni proses pergumulan elit politik yang bertalian dengan masalah kelangsungan kekuasaan kepemimpinan nasional dan proses pemburukkan ekonomi moneter yang cepat.

''Di dalam pergumulan elit politik tersebut menurut kami ada pemeran-pemeran kunci di lapangan pada waktu kerusuhan. Dalam kaitan ini maka pertemuan antara beberapa pihak sipil dan ABRI di Makostrad tanggal 14 Mei lalu patut diduga dapat mengungkapkan peranan pelaku dan pola pergumulan menuju pada kerusuhan yang terjadi,'' paparnya.

TGPF juga menilai bahwa peristiwa kerusuhan Mei lalu merupakan puncak dari rentetan kekerasan yang terjadi dalam berbagai peritiwa sebelumnya.

''Peristiwa-peristiwa tersebut seperti Pemilu 1997, penculikan aktivis pro demokrasi, krisis ekonomi, Sidang Umum MPR, unjuk rasa mahasiswa yang terus menerus dan puncaknya adalah tewas tertembaknya mahasiswa Trisakti berkaitan erat dengan peristiwa kerusuhan 13-15 Mei,'' katanya.

Akui Ada Perkosaan

Sementara itu, berkaitan dengan kasus tindak kekerasan seksual yang terus menjadi perdebatan, TGPF mengakui memang terjadi pada saat kerusuhan tersebut. Menurut Marzuki, jumlah korban kekerasan seksual yang terjadi pada kerusuhan yang berhasil diungkap TGPF adalah 52 orang, perkosaan dengan penyerangan 14 orang, korban penyerangan dan penganiayaan seksual 10 orang dan korban pelecehan seksual.

''Jumlah korban tersebut berdasarkan hasil verifikasi dan uji silang terhadap data yang ada. Kami tidak mudah mendapatkan data yang akurat untuk menghitung jumlah korban seksual termasuk kekerasan seksual. Data-data tersebut kami dapatkan dari korban langsung, dari saksi ahli, keluarga korban, dan rohaniawan,'' tuturnya.

Untuk jumlah korban kerusuhan yang meninggal dunia, menurut Marzuki, ditemukan data-data variatif. Dari data tim relawan korban meninggal 1.217 orang, luka-luka 91 orang; data dari Polda meninggal 451 orang, luka-luka tidak tercatat. Dari data Kodam, meninggal 463 orang termasuk aparat keamanan, 69 luka-luka; dari Pemda DKI meninggal 288 orang, luka-luka 101 orang.

''Sedangkan kota-kota lain di luar Jakarta angkanya cukup bervariasi. Data Polri 32 orang meninggal, 131 orang luka-luka. dari data Tim Relawan, 33 meninggal dan 74 orang luka,'' katanya.

Berkaitan dengan para pelaku kerusuhan, menurut Marzuki, terdiri dari tiga kelompok yaitu kelompok Provokator, massa aktif dan massa pasif.

''Kelompok provokator adalah kelompok yang meng-

(Bersambung ke halaman 8 kolom 1)

Kerusuhan ..... (Sambungan dari halaman 1)

gerakkan massa dengana memancing keributan, memberikan tanda-tanda tertentu pada sasaran, melakukan perusakan awal, pembakaran, mendorong penjarahan. Untuk massa aktif biasanya jumlahnya ratusan yang mulanya massa aktif pendatang yang kemudian terprovokasi lalu menjadi agresif, sedangakn massa pasif adalah massa lokal yang berkumpul dan menonton,'' katanya menjelaskan.

Diakui Marzuki, peristiwa tersebut merupakan tragedi nasional yang sangat menyedihkan dan merupakan aib terhadap martabat dan kehormatan manusia, bangsa dan negara secara keseluruhan.

''Untuk itu pemerintah dan masyarakat secara sungguh-sungguh mengambil segala tindakan untuk mencegah terulangnya lagi peristiwa semacam itu. Selain itu juga pemerintah harus memperhatikan korban dan merehabilitasi mereka,'' katanya.**(WR)**